

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kuhn (1962), paradigma merupakan cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik (dalam Ridha, 2017). Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari yang menuntun seorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai struktur pemikiran. Menurut Patton (1987), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain (dalam Sondak *et al.*, 2019). Pada penelitian dengan paradigma konstruktivis, proses risetnya berawal dari suatu observasi atas gejala, maka fungsi teori adalah membuat generalisasi-generalisasi yang abstrak melalui proses induksi (Kriyantono, 2020).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi peristiwa Manajemen Komunikasi pada Media Sosial “Media Academy” dalam Membangun *Brand Awareness* di Media Group. Konstruksi makna peristiwa tersebut dikaji melalui bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman *key informan* dan *informan*. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman *key informan* dan *informan* dengan manajemen komunikasi pada media sosial Media Academy.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif didasarkan pada penalaran induktif. Menurut Halijah (2013) merupakan proses untuk mencari tahu melalui penggalan data tentang bagaimana pengalaman orang-orang atau peristiwa yang terjadi sebagai realitas sosial yang kemudian dipahami dari perspektif teoritis (dalam Nuriman, 2021). Dengan demikian, penelitian kualitatif yang didesain dalam disiplin ilmu sosial melibatkan pengamatan dan merekam perilaku yang wujud dalam lingkungan sosial, misalnya melalui observasi partisipan atau melalui narasi dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kepastian dan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Penelitian kualitatif digunakan karena memandang objek sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek itu memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono & Lestari, 2021:466).

Dipandang dari segi prosedur yang ditempuh oleh peneliti dalam aktivitas penelitian menerapkan pendekatan kualitatif. Penerapan pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam upaya memahami peristiwa kehidupan nyata Manajemen Komunikasi pada Media Sosial “Media Academy” dalam Membangun *Brand Awareness* di Media Group dengan mengujinya dalam keseluruhannya dalam konteks. Penelitian ini menjelaskan suatu realitas yang kompleks dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu penelitian dibutuhkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam. Mengingat sifatnya yang elaboratif, penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait topik penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti memakai metode studi kasus berdasarkan rumusan dari Robert K. Yin. Menurut Yin (2019:1) metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang

tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian “*how*” atau “*why*”, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Kemudian dinyatakan bahwa desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus (Yin, 2019:1). Empat desain yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel III.1 Tipe-tipe Desain Studi Kasus Yin

	Desain kasus tunggal	Desain multikasus
Holistik (Unit analisis tunggal)	Tipe-1	Tipe-2
Terjalin (Unit analisis multianalisis)	Tipe-3	Tipe-4

Berdasarkan penggambaran di atas, perbedaan antara desain kasus holistik (tipe-1) dan tunggal (tipe-2) berada dalam jumlah unit analisis. Dalam tipe-1, jumlah analisis pada umumnya hanya satu. Pada tipe-2, kajian studi kasus terjalin mempunyai unit analisis lebih dari satu. Hal ini terjadi karena didasarkan hasil analisis teori yang mengupayakan unit analisis yang terdapat lebih dari satu.

Sedangkan desain multikasus (tipe-3 dan tipe-4) pada dasarnya merupakan kajian yang menggunakan banyak kasus. Desain ini umumnya digunakan untuk

memperoleh data yang rinci, sehingga hasil penelitian dapat lebih detail. Dalam desain multikasus holistik, jumlah dari unit analisis hanya satu tetapi, kasusnya lebih dari satu. Sedangkan pada desain multikasus terjalin jumlah unit analisis serta kasusnya lebih dari satu. Penelitian yang menggunakan desain jenis ini berdasarkan tujuan untuk menggeneralisasi konsep yang diperoleh.

Studi kasus tunggal dapat diartikan sebagai suatu percobaan. Secara garis besar, desain studi kasus tunggal menyempurnakan kondisi-kondisi tertentu apabila kasus tersebut menyetengahkan suatu uji penting mengenai teori yang ada, sebagai peristiwa langka atau unik, serta berkaitan dengan tujuan penyingkapan.

Studi multikasus mengharuskan peneliti untuk menentukan kasus secara akurat dan hati-hati karena penerapan desain multikasus hendaknya mengikuti logika replika, bukan logika sampling. Kasus-kasus tersebut dapat berperan pada eksperimen ganda, memiliki hasil yang sama (replika literal) atau hasil yang bertentangan (replika teoritis) dengan memprediksi secara eksplisit pada awal penelitiannya.

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus tunggal holistik. Desain ini digunakan pada sebuah penelitian mendalami kasus tunggal yang berarti dalam menentukan, memperbaiki, atau menguraikan teori khusus. Metode studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan, dan ditelaah sedalam mungkin.

Penelitian ini dilakukan menyeluruh secara intensif dan terperinci mengenai manajemen komunikasi pada media sosial Media Academy untuk membangun *brand awareness* di Media Group. Kasus ini merupakan sistem terbatas, yang dibatasi oleh waktu (hanya beberapa bulan saja) dan tempat (bertempat di Media Academy). Subjek yang terdiri atas suatu kesatuan (unit) secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atas kasus pada unit itu.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Istilah subjek penelitian mengacu pada orang atau individu suatu kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang menjadi sumber data penelitian

sedangkan objek penelitian mengacu pada permasalahan yang sedang diselidiki dalam penelitian.

3.4.1 Subjek Penelitian

Menurut Yin (2019:109) narasumber maupun partisipan dalam sebuah penelitian dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai topik yang diteliti, dan juga dapat memberikan masukan mengenai sumber dan bukti yang dapat dijadikan data tambahan untuk penelitian. Selain itu, narasumber maupun partisipan dalam sebuah penelitian merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian studi kasus.

Suyatna (2005) menyatakan bahwa peranan narasumber maupun partisipan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup (dalam Sinuraya & Malau, 2019).

Key informan adalah pihak yang membantu periset yang berguna sebagai sumber informasi penting dan sekaligus sebagai *gatekeeper* yang menghubungkan periset dengan informan lainnya. Sebagaimana Kriyantono (2020) menjelaskan bahwa *key informan* adalah kunci yang “membuka pintu” wilayah, dan biasanya para tokoh adat atau pemuka opini serta membantu menjalin relasi (*rapport*) dengan partisipan lainnya.

Sesuai kriteria, maka *key informan* yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu Henny Puspitasari (*Head of Secretariat Media Academy*), pimpinan yang merumuskan strategi manajemen komunikasi pada media sosial Media Academy di Media Group. Selain itu, Andi Setia Gunawan (*Head of Learning Media Academy*) sebagai pimpinan yang mengelola kegiatan pelatihan di Media Academy dan melakukan koordinasi dengan Departemen *Secretariat* dalam publikasi program-program pelatihannya. Selanjutnya, Althea Ariani Putri (*Secretariat Executive Media Academy*) pegawai yang melaksanakan administrasi manajemen komunikasi pada media sosial Media Academy di Media Group.

Informan adalah orang-orang yang berkemampuan menyampaikan opini atau persepsinya tentang objek yang diriset. Menurut Kriyantono (2020)

menuliskan bahwa periset harus melakukan pendekatan dalam waktu yang cukup dan secara perlahan menyampaikan maksudnya kepada calon informan.

Informan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, hal itu berarti proses pengambilan data dengan tidak berdasarkan acak atau random, melainkan berlandaskan pada pertimbangan telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu peneliti (Arikunto, 2019:97). Teknik *purposive sampling* memilih sampel berdasarkan beberapa kriteria berdasarkan maksud dan tujuan riset. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2022:138).

Sesuai kriteria, maka *informan* yang dipilih dalam penelitian ini, pimpinan yang merumuskan multimedia Media Group Network di Media Group yang memahami manajemen komunikasi pada media sosial Media Academy, yaitu Kris Wijayanto (*Senior Manager Multimedia Media Group Network*) dan Evi Rahayu (*Corporate Human Resources Media Group*).

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian sering juga disebut dengan suatu hal yang akan dianalisis, diriset, dan diteliti. Sebutan itu dapat muncul karena suatu hal yang akan diteliti memiliki makna yang sama dengan objek penelitian.

Sugiyono (2022:9) menjelaskan objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi *human instrumen*, sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah Manajemen Komunikasi pada Media Sosial “Media Academy”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data-data pendukung sebagai bahan tambahan dalam melakukan penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan.

3.5.1 Data Primer

A. Wawancara

Menurut Kahn dan Cannel (1957) wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Wawancara menjadi salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting (dalam Sarosa, 2021).

Menurut Yin (2019:108), bentuk yang paling umum digunakan digunakan pada wawancara studi kasus adalah bertipe *open-ended*. Wawancara tipe *open-ended* membuat peneliti dapat bertanya kepada *key informan* tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada sejumlah situasi, bahkan peneliti dapat meminta subjek penelitian untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Peneliti sebelumnya melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian yang memiliki posisi serupa dengan hipotesis, yaitu jawaban teoritis dan pertanyaan penelitian. Namun, proposisi cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju. Proposisi merupakan landasan bagi peneliti untuk menetapkan kasus pada umumnya dan unit analisis pada khususnya (Hamzah, 2021:98).

Wawancara tipe *open-ended* merupakan wawancara tidak berstruktur yang tidak memerlukan daftar pertanyaan yang menuntun arah wawancara. Meskipun demikian, peneliti memiliki tujuan dan akan menyusun topik wawancara yang jelas sehingga isi wawancara tidak akan menyimpang. Teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam karena peneliti dalam melaksanakan wawancara relatif tidak

memiliki kontrol atas respons *informan*, artinya *informan* bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2020:325).

Digunakannya wawancara tipe *open-ended* pada penelitian ini karena subjek penelitian tidak banyak, yaitu berjumlah lima orang yang terdiri dari tiga orang *key informan*, yaitu Henny Puspitasari (*Head of Secretariat Media Academy*), Andi Setia Gunawan (*Head of Learning Media Academy*), dan Althea Ariani Putri dan Mady Joan Ivonne (*Secretariat Executive Media Academy*) yang berasal dari Media Academy dan dua orang *informan* sebagai berasal dari luar Media Academy tetapi memiliki pemahaman terhadap objek penelitian, yaitu Kris Wijayanto (*Senior Manager Multimedia Media Group Network*) dan Evi Rahayu (*Corporate Human Resources Media Group*).

Peneliti mengharapkan dari wawancara ini dapat terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai (*values*), motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan *key informan* dan *informan* berkenaan dengan manajemen komunikasi pada media sosial “Media Academy” dalam membangun *brand awareness* di Media Group.

Menurut Sutrisno Hadi (1986), yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut: 1) bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, 2) bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, 3) bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (dalam Sugiyono & Lestari, 2021:254)

B. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan *informan* dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2017:180).

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung. Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan

untuk observasi langsung. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus (Yin, 2019:112).

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga kausal. Bukti observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti, berupa studi kasus berkaitan dengan suatu teknologi baru maupun observasi suatu lingkungan sosial atau unit organisasi akan menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Peneliti memilih observasi langsung pada penelitian ini karena peneliti dapat melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu Media Academy namun peneliti tidak menjadi bagian objek yang diteliti dalam memperoleh data.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Mulyana, 2018:195).

Menurut Yin (2019:104), jenis-jenis dokumentasi yang dipertimbangkan pada metode studi kasus, antara lain: surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, dokumen administratif, proposal, laporan kemajuan, dokumen intern, penelitian, evaluasi resmi, kliping, artikel media masa. Kegunaannya untuk menverifikasi ejaan, judul, nama yang benar, menambah rincian spesifik, dan membuat inferensi.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data menjadi tahap yang penting bagi penulis untuk bisa memahami dan menyajikan hasil penelitian dari hasil transkripsi wawancara dan data lainnya yang telah didapatkan. Menurut Yin (2019:140) bentuk analisis yang

dominan dilakukan dalam penelitian studi kasus yakni penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu.

1) Penjadohan pola

Membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Dalam analisis studi kasus ini, salah satu teknik yang digunakan adalah *pattern matching logic* yang membandingkan pola berdasarkan empiri dengan prediksi alternatif.

2) Eksplanasi Data

Menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian datanya diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dengan perspektif atau pandangan yang baru dalam bentuk perulangan. Dapat dikatakan bahwa teknik analisis ini adalah tipe penjadohan pola khusus, namun dengan prosedur yang lebih sulit. Teknik analisis bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan mengenai kasus yang terjadi dalam narasi.

3) Analisis Deret Waktu

Teknik analisis kasus yang dilakukan dari waktu ke waktu atau historis. Semakin banyak hasil analisis dalam deret waktu, maka semakin kuat kesimpulan dari studi kasus tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis penjadohan pola atau *pattern matching* dengan berfokus pada proses dan hasil penelitian yang mengandung pertanyaan “*how*” dan “*why*”. Hasil dengan teori yang telah dipilih dan digunakan akan dicocokkan sehingga menemukan hasil yang dapat mendukung teori tersebut atau justru menemukan hasil hal yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti akan mencocokkan atau membandingkan pola berdasarkan data yang terkumpul. Selanjutnya, peneliti melakukan ekplanasi data yang kemudian dibandingkan dengan data yang terkumpul dengan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber, sehingga diperoleh data yang valid.

Dengan demikian, peneliti menggunakan dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang kemudian melakukan penjadohan pola agar mendapatkan eksplanasi pada data yang diteliti.

3.7 Validitas Data Kualitatif dan Triangulasi

3.7.1 Validitas Data Kualitatif

Yin (2019:38) menyarankan empat uji yang relevan untuk dapat mengungkap kebenaran yang objektif dari suatu penelitian, yaitu melalui uji validitas atau keabsahan data. Keempat uji validitas data tersebut antara lain validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Namun dari keempat uji validitas tersebut yang relevan dan dapat diterapkan dalam penelitian ini ialah validitas konstruk dan reliabilitas, yang memiliki uraian penjelasan sebagai:

1) Validitas Konstruk

Keabsahan data ini dilakukan untuk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Validitas konstruk dapat melalui pertama, multisumber bukti atau triangulasi data yaitu perbandingan dan pengecekan kembali informasi atau data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai sumber data, termasuk waktu, ruang dan individu.

Kedua, rantai bukti (*chains of evidence*), dan pengecekan anggota (*member checking*) yaitu konfirmasi dari narasumber penelitian, guna membantu meningkatkan kepercayaan interpretasi dan menunjukkan kesamaan pernyataan.

2) Reliabilitas

Uji yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan protokol studi kasus, serta mengembangkan data dasar studi kasus.

3.7.2 Triangulasi

Uji kredibilitas data dalam penelitian studi kasus menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengecek berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong (2017:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penerapannya peneliti membandingkan data hasil wawancara, dengan data hasil observasi, serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Adapun pola triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari wawancara *open-ended* dengan tiga orang *key informan* dan dua orang *informan*, observasi, dan penelusuran dokumen (dokumentasi) di lokasi penelitian yaitu Media Academy.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah Media Academy yang berlokasi di Gedung Grand Metro TV Lantai 8, Jl. Pilar Mas Utama Kav. A-D Kedoya Selatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2023 sampai dengan selesai.

3.9 Instrumen Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2022:306). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman, observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena

peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Yusuf, 2017:328)

Peneliti dalam metode pengumpulan datanya adalah wawancara tipe *open-ended*, oleh sebab itu instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2019:38).